

Penyuluhan Jamu Aman untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswa di MTs GUPPI Wanareja

Citra Dewi Salasanti^{1*}, Fitra Arif Maulana Yusuf¹, Siska Nurgifani¹, Yusup Komara¹, Melinda Rahmasari¹, Firyal Salsabila¹

¹ Program Studi Farmasi, Farmasi, Universitas Bakti Tunas Husada, Kota Tasikmalaya, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/indra.v5i1.268>

Article Info

Received : 02-07-2023
Revised : 16-02-2024
Accepted : 22-03-2024

Abstract: Jamu is one of the traditional medicines in the form of concoctions or mixtures of ingredients that are processed using traditional processes and used as medicine for generations. According to Riskesdas data for 2010, 60% of Indonesia's population uses herbal medicine. However, several herbal medicines on the market are known to contain a mixture of medicinal chemicals which have a negative impact on health. The purpose of this study was to increase the knowledge of MTs GUPPI Wanareja students about herbal medicine that is safe for consumption. This research is descriptive in nature, respondents were given a pretest questionnaire, material presentation, and posttest evaluation. The results showed that the respondents' knowledge increased by 50.32%, and there was a significant difference between before and after the presentation of the material with a significance value of 0.000 ($p < 0.05$).

Keywords: Herbal medicine, Traditional medicine, Jamu, MTs GUPPI

Citation: Salasanti, C. D., Yusuf, F. A. M., Nurgifani, S., Komara, Y., Rahmasari, M., & Salsabila, F. (2024). Penyuluhan Jamu Aman untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswa di MTs GUPPI Wanareja. *INDRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 7–10. doi: <https://doi.org/10.29303/indra.v5i1.268>

Pendahuluan

Obat tradisional merupakan campuran dari tumbuhan, hewan, mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan-bahan tersebut dan telah digunakan sebagai obat secara turun temurun (Oktaviani et al., 2021). Menurut Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), obat tradisional di Indonesia terbagi menjadi jamu, obat herbal terstandar, dan fitofarmaka. Jamu merupakan obat tradisional yang penerapannya berdasarkan pengetahuan empiris (Adiyasa & Meiyanti, 2021).

Hingga saat ini, jamu banyak digunakan oleh masyarakat karena diyakini keamanannya dan juga efek samping yang ditimbulkan tidak terlalu serius bila dibandingkan dengan obat-obatan modern berbahan kimia (Kusuma et al., 2020).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, memperlihatkan bahwa 49,0% keluarga menggunakan obat tradisional atau ramuan

(pelayanan kesehatan dengan jamu, aromaterapi, gurah, homeopati dan spa), sedangkan berdasarkan Riskesdas tahun 2010 memperlihatkan bahwa 60% penduduk Indonesia usia lebih dari 15 tahun pernah menggunakan jamu, dan 90% diantaranya menyatakan merasakan adanya khasiat setelah menggunakan jamu (Setiawan et al., 2018).

Saat ini di pasaran terdapat beberapa jamu yang ditemukan mengandung Bahan Kimia Obat (BKO). Sebuah penelitian oleh (Wirastuti et al., 2016) menunjukkan bahwa dari lima sampel jamu rematik yang diteliti, terdapat satu sampel jamu yang mengandung prednison. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Rahmadani & Alawiyah, 2021) menunjukkan bahwa dari lima sampel jamu pegal linu yang diteliti, dua diantaranya mengandung parasetamol. Penggunaan BKO di dalam jamu tidak diperbolehkan karena efek samping yang ditimbulkan dapat membahayakan. Misalnya pada jamu yang

Email: citrasalasanti@gmail.com (*Corresponding Author)

mengandung BKO berupa steroid dapat menyebabkan resiko osteoporosis, dan patah tulang (Wirastuti et al., 2016). Oleh karena itu, masyarakat harus lebih waspada dalam memilih jamu sebagai obat tradisional untuk dikonsumsi.

BPOM membuat slogan CEK KLIK yang merupakan salah satu cara untuk memastikan keamanan suatu produk. CEK KLIK yaitu cek kemasan, label, izin edar, dan tanggal kedaluwarsa (Dewi & Jabbar, 2021). Agar informasi mengenai Cek KLIK dapat tersebar luaskan kepada seluruh masyarakat maka perlu dilakukan sosialisasi mengenai Cek KLIK.

Masa remaja merupakan masa yang tepat untuk menerima berbagai hal, karena remaja memiliki keingintahuan yang besar terhadap hal yang baru, sehingga informasi akan lebih mudah diterima (Tarigan & Nugroho, 2019). Generasi muda juga diharapkan nantinya dapat menyampaikan informasi kembali kepada masyarakat luas. Oleh karena itulah sosialisasi jamu aman ini disampaikan kepada siswa-siswa MTs GUPPI Wanareja.

Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk mensosialisasikan dan meningkatkan pengetahuan mengenai jamu aman dengan cara Cek KLIK kepada siswa/i MTs Guppi Wanareja, sehingga siswa/i MTs GUPPI Wanareja mampu menerapkan Cek KLIK pada saat akan menggunakan produk jamu atau produk obat dan makanan lainnya, selain itu juga diharapkan mampu mensosialisasikan kembali kepada masyarakat.

Metode

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di MTS Guppi, Dusun Sukawera, Desa Bantar, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah, pada hari Jumat tanggal 9 Juni 2023. Kelompok sasaran dalam kegiatan ini adalah siswa/i kelas 7 dan 8. Kegiatan dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap pertama persiapan, tahap kedua pelaksanaan dan tahap ketiga evaluasi. Tahap persiapan meliputi pembuatan materi penyuluhan berupa presentasi *powerpoint* dan *leaflet*. Tahap pelaksanaan meliputi pemberian materi kepada responden dengan metode ceramah. Responden adalah siswa/i sebanyak 25 orang. Tahap evaluasi dilakukan dengan kuesioner *pretest* dan *posttest*.

Jawaban kuesioner dari responden dikategorikan menjadi tiga kategori tingkat pengetahuan yaitu kurang (0-59%), cukup (60-79%), dan baik (80-100%) (Ihsan, 2018). Data dianalisis dengan uji *Shapiro-Wilk* untuk uji normalitas, dilanjutkan uji non-parametrik yaitu uji *Wilcoxon Signed Rank* karena data tidak berdistribusi normal menggunakan *software* pengolah data yaitu SPSS versi 25, dan *software* Microsoft Excel 2016.

Hasil dan Pembahasan

Penyuluhan dilaksanakan pada tanggal 9 Juni 2023 pukul 09.00 sampai 10.30 WIB di MTs GUPPI Wanareja, Desa Bantar, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Responden terdiri dari siswa/i kelas 7 dan 8 sebanyak 25 orang. Karakteristik demografi responden menunjukkan bahwa 12 orang (48%) adalah laki-laki dan 13 orang (52%) adalah perempuan, usia responden berkisar antara 10-20 tahun sebanyak 25 orang (100%). Penyuluhan ini lebih menekankan cara mengetahui jamu yang aman untuk dikonsumsi yang sudah terdaftar di BPOM pada aplikasi BPOM dan juga dengan melakukan CEK KLIK, yaitu cek kemasan, label, izin edar, dan tanggal kedaluwarsa (Dewi & Jabbar, 2021).



Gambar 1. Pelaksanaan sosialisasi jamu aman di MTs GUPPI Wanareja

Kegiatan diawali dengan pengisian soal *pretest*, tujuannya untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal responden sebelum mendapatkan materi. Setelah itu, pemaparan materi dengan metode ceramah dan pembagian alat bantu berupa media *leaflet*. Materi penyuluhan meliputi pengenalan dan penjelasan mengenai obat tradisional dan jamu, kemudian memperkenalkan tanaman yang sering dijadikan sebagai bahan jamu yaitu jahe dan kunyit (Ariastuti et al., 2023), dan cara mengetahui jamu aman. Kemudian dilanjutkan dengan demo penggunaan aplikasi BPOM untuk melihat produk jamu yang terdaftar di BPOM. Produk terdaftar di BPOM telah melewati tahapan pemeriksaan mutu, sehingga keamanan jamu yang terdaftar di BPOM terjamin (Aulani, 2018). Terakhir, dilakukan evaluasi berupa pengisian soal *posttest* dengan tujuan untuk mengukur tingkat pemahaman responden setelah mendapatkan materi.

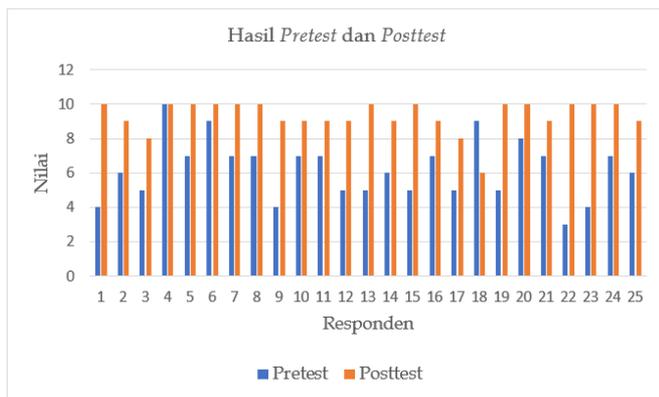
Dalam pelaksanaan kegiatan ini, ditemui kendala berupa kurangnya partisipasi responden yang menyebabkan komunikasi yang terjadi cenderung satu arah. Hal ini disebabkan sebagian besar responden yang merupakan siswa/i MTs jarang mengkonsumsi jamu dan kurang memiliki pemahaman yang memadai

mengenai jamu. Fakta ini didukung oleh data *pretest* yang tertera pada Tabel 1, di mana hanya 4 dari 25 siswa/i menunjukkan pemahaman yang baik mengenai jamu.

Tabel 1. Karakteristik tingkat pengetahuan responden

Tingkat Pengetahuan	Pretest		Posttest	
	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%
Baik	4	16%	24	96%
Cukup	11	44%	1	4%
Kurang	10	40%	0	0%
Jumlah	25	100%	25	100%

Berdasarkan **Tabel 1** tingkat pengetahuan responden sebelum pemberian materi paling banyak berada pada kategori cukup sebanyak 11 orang (44%) dan hanya sebanyak 4 orang (16%) yang berada pada kategori baik, artinya pengetahuan responden mengenai jamu aman masih rendah. Setelah pemaparan materi, jumlah responden pada kategori pengetahuan baik menjadi 24 orang (96%) dan kategori cukup 1 orang (4%).



Gambar 2. Grafik hasil *pretest* dan *posttest*

Berdasarkan hasil analisis data *pretest* dan *posttest* pada **Gambar 2** menunjukkan bahwa setiap responden mengalami peningkatan pada nilai *posttest*. Pada **Tabel 2** nilai rerata pengetahuan responden sebelum penyuluhan adalah 6,20 dan setelah penyuluhan adalah 9,32, artinya terdapat peningkatan pengetahuan responden sebesar 3,12 atau sebesar 50,32%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al., 2020) bahwa penyuluhan dengan metode ceramah mampu meningkatkan tingkat pengetahuan responden.

Tabel 2. Perbedaan pengetahuan responden sebelum dan sesudah penyampaian materi

	<i>n</i>	Min	Max	Mean	SD	Sig.
Pretest	25	3	10	6,20	1,732	0,000
Posttest	25	6	10	9,32	0,945	

Peningkatan pengetahuan responden juga dapat terlihat dari hasil uji *Wilcoxon Signed Rank* yang disajikan pada Tabel 2, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti ada perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest*. Kegiatan penyuluhan mengenai jamu aman di MTs GUPPI dinilai telah berhasil, karena dapat meningkatkan pengetahuan responden mengenai jamu aman (Ahmad et al., 2022). Diharapkan, dengan peningkatan pengetahuan responden ini, mereka dapat menjadi sumber informasi yang andal bagi masyarakat sekitar dalam menyebarkan informasi mengenai jamu yang aman.

Kegiatan penyuluhan tentang jamu aman di MTs GUPPI perlu dilaksanakan secara berkelanjutan agar tidak hanya pengetahuan tentang jamu yang aman yang semakin meningkat, tetapi juga minat siswa/i MTs GUPPI untuk mengonsumsi jamu dapat ditingkatkan. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui berbagai langkah, salah satunya dengan memasukkan penyuluhan mengenai pembuatan jamu yang aman dan relevan dengan zaman ke dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Simpulan

Penyuluhan mengenai jamu aman yang dilakukan terhadap siswa dan siswi MTs GUPPI Wanareja mampu meningkatkan pengetahuan sebesar 50,32%. Berdasarkan hasil analisis uji *Wilcoxon Signed Rank* menunjukkan adanya perbedaan bermakna sebelum dan sesudah pemaparan materi dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, guru, dan siswa MTs GUPPI Wanareja yang telah membantu terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Daftar Pustaka

Adiyasa, M. R., & Meiyanti. (2021). Pemanfaatan Obat Tradisional di Indonesia : Distribusi dan Faktor Demografis yang Berpengaruh. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 4(3), 130-138. <https://doi.org/10.18051/JBiomedKes.2021.v4.130-138>

Ahmad, Y., Syam, R. C., Nurazizah, A., Maylania, N., Irwan, N. A., Dwiadirah, N. H., Wahyuni, K., Maulana, F., & Rachmat, M. (2022). Penyuluhan Pemilahan Sampah untuk Meningkatkan Pengetahuan Kader di Desa Sanrobone, Sulawesi Selatan. *Jurnal Abmas Negeri (JAGRI)*, 3(1), 62-69. <https://doi.org/10.36590/jagri.v3i1.323>

- Ariastuti, R., Qonitah, F., Pambudi, R. S., & Hanafi, A. (2023). Pengenalan Pembuatan Jamu Segar dari Tanaman Obat Keluarga (TOGA) bagi Pengunjung Apotek Griya Farma Boyolali. *Sociality: Journal of Public Health Service*, 2(1), 19–24.
- Aulani, F. N. (2018). Cara BPOM Memastikan Keamanan Obat Tradisional di Masyarakat. *Majalah Farmasetika*, 3(2), 30–32. <https://doi.org/10.24198/farmasetika.v3i2.21620>
- Dewi, R. S., & Jabbar, M. D. (2021). Pengetahuan Masyarakat Tentang Aplikasi Cek-Klik Bpom Pada Obat Tradisional Di Kubang Jaya Kampar. *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*, 10(2), 7–11. <https://doi.org/10.51887/jpfi.v10i2.1411>
- Ihsan, M. (2018). Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Mamben Daya Tentang Dampak MCK Sembarangan terhadap Kesehatan. *Jurnal Labora Medika*, 2(1), 6–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.26714/jlabmed.2.1.2018.6-10>
- Kusuma, T. M., Wulandari, E., Widiyanto, T., & Kartika, D. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap terhadap Kebiasaan Konsumsi Jamu pada Masyarakat Magelang Tahun 2019. *Pharmacon: Jurnal Farmasi Indonesia*, 37–42. <https://doi.org/10.23917/pharmacon.v0i0.10857>
- Oktaviani, A. R., Takwiman, A., Santoso, D. A. T., Hanaratri, E. O., Damayanti, E., Maghfiroh, L., Putri, M. M., Maharani, N. A., Maulida, R., Oktadela, V. A., & Yuda, A. (2021). Pengetahuan Dan Pemilihan Obat Tradisional Oleh Ibu-Ibu Di Surabaya. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.20473/jfk.v8i1.21912>
- Rahmadani, R., & Alawiyah, T. (2021). Identifikasi Kandungan Parasetamol pada Jamu Pegal Linu di Kawasan Pasar Malam Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan. *Jurnal Farmasi & Sains Indonesia*, 4(2), 26–30. <https://doi.org/10.52216/jfsi.vol4no2p26-30>
- Sari, L., Sailan, M. Z., & Lanaya, D. (2020). Edukasi Gema Cermat golongan obat keras pada guru dan orang tua siswa SDN 11 Pangkalan Baru, Bangka Tengah. *INDRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 49–53. <https://doi.org/10.29303/indra.v1i2.55>
- Setiawan, I., Suharyanto, S., & Dianto, R. (2018). Peningkatan Pengetahuan Tentang Jamu Pada Siswa-Siswi di Sekolah Dasar Negeri 1 Boyolali. *Jurnal Surya Masyarakat*, 1(1), 54–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.26714/jsm.1.1.2018.54-58>
- Tarigan, A. H. Z., & Nugroho, I. P. (2019). Bagaimana Rasa Ingin Tahu Remaja Ditinjau Dari Keinginan Untuk Mengaktualisasikan Diri Dalam Ruang Lingkup Sekolah. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 5(1), 24. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v5i1.1697>
- Wirastuti, A., Dahlia, A. A., & Najib, A. (2016). Pemeriksaan Kandungan Bahan Kimia Obat (BKO) Prednison pada Beberapa Sediaan Jamu Rematik. *Jurnal Fitofarmaka Indonesia (JFFI)*, 3(1), 130–134. <https://doi.org/https://doi.org/10.33096/jffi.v3i1.172>